



Moral Value in Battle of Surabaya Animation Film by Aryanto Yuniawan

Nilai Moral dalam Film Animasi *Battle of Surabaya* Karya Aryanto Yuniawan

Rista Aprilia Putri¹; Sujarwoko²; Sempu Dwi Sasongko³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, email: rista.aprilial42@gmail.com

² Universitas Nusantara PGRI Kediri, email: sujarwoko@unpkediri.ac.id

³ Universitas Nusantara PGRI Kediri, email: sempu@unpkediri.ac.id

Received: 16 Agustus 2024 Accepted: 12 September 2024 Published: 6 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5437>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek moral dalam film animasi *Battle of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan. Film animasi ini memiliki latar belakang peristiwa 10 November atau dikenal sebagai Pertempuran Surabaya, yang banyak memuat nilai-nilai moral agar bisa dijadikan sebagai landasan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan objek kajian film animasi *Battle of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengamatan terhadap film animasi *Battle of Surabaya* dan teknik pengumpulan data dengan dokumen berupa hasil translitasi teks berupa potongan dialog dan narasi, serta didukung dengan gambar-gambar tangkapan layar dari film animasi, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis nilai moral dalam film animasi *Battle of Surabaya*, yaitu yang mencakup taat beribadah, mendoakan orang lain, dan selalu bersyukur; nilai moral budi pekerti yang mencakup saling tolong menolong, tanggung jawab, pantang menyerah, dan menepati janji; serta nilai moral kemanusiaan yang mencakup toleransi, peduli dengan orang lain, dan menjunjung tinggi gotong royong.

Kata kunci: nilai moral, film, animasi

Abstract

This research aims to describe the moral aspects in the animated film Battle of Surabaya by Aryanto Yuniawan. This animated film has the background of the events of November 10 or known as the Battle of Surabaya, which contains many moral values so that it can be used as a foundation for the younger generation in social life. This research is a type of qualitative research, with the object of study of the animated film Battle of Surabaya by Aryanto Yuniawan. The research method used in this study is to use the observation method of the Battle of Surabaya animated film and data collection techniques with documents in the form of text translation results in the form of dialog and narration pieces, and supported by screenshot images from animated films, using a literary sociology approach. The results show that there are three types of moral values in the Battle of Surabaya animated film, which include obeying worship, praying for others, and always being grateful; moral values of character that include helping each other, responsibility, never giving up, and keeping promises; and moral values of humanity that include tolerance, caring for others, and upholding mutual cooperation..

Keywords: moral values, movies, animation

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi saat ini, teknologi sudah berkembang sangat pesat. Media-media elektronik sudah semakin canggih dan mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat. Bahkan saat ini media-media tersebut sudah digunakan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Berkembangnya teknologi pasti membawa dampak baik dan buruk. Salah satunya adalah semakin mudahnya semua kalangan masyarakat termasuk anak-anak mengakses dan memanfaatkan media tersebut. Namun, dari kemudahan akses yang ada banyak anak malah menggunakannya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya akses bebas ke game *online* dan kecanduan menonton konten pornografi. Secara tidak langsung, hal ini akan menyebabkan perubahan dalam pola kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial di masyarakat (Istiyanto, 2016:59).

Moral berfungsi untuk mewujudkan harkat dan martabat serta kepribadian manusia. Moral juga sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berpikir yang unggul pada seseorang seringkali mencerminkan tingginya kemungkinan bahwa individu tersebut memiliki tingkat moralitas yang baik. Moralitas kerap dijadikan sebagai standar evaluasi terhadap niat dan tindakan seseorang. Degradasi moral yang terjadi meluas di berbagai kelompok masyarakat, terutama di kalangan remaja. Meskipun generasi muda memiliki peran sentral dalam kemajuan bangsa di masa mendatang, kondisi degradasi moral saat ini mengurangi harapan akan kontribusi mereka. Kasus-kasus seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, perkelahian, serta penurunan rasa hormat dan etika semakin menonjol. Keluarga memegang peran kunci dalam pembentukan moral, karena lingkungan keluarga merupakan fondasi pertama dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pengawasan dari pihak orang tua ataupun keluarga yang lain sangat berperan penting guna untuk mengontrol penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka (Tranggono et al., 2023:1939).

Orang tua harus mampu memilihkan konten-konten yang edukatif. Guru atau pendidik dapat membantu menghadirkan konten untuk menumbuhkembangkan nilai pendidikan moral untuk anak-anak. Dalam pembelajaran sastra, film adalah salah satu media yang efektif. Film dapat menarik minat siswa dalam kegiatan belajar sastra, memotivasi mereka untuk lebih mengenal karya sastra, serta membangkitkan empati dan simpati karena karya sastra seringkali menyajikan nilai-nilai moral (Widyahening, 2014:37).

Salah satu pembekalan nilai moral pada anak adalah melalui film animasi *Battle of Surabaya*. Film animasi ini tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi di dalam ceritanya juga memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai moral. Di sisi lain, cerita film animasi *Battle of Surabaya* menyajikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada 10 November 1945 yang dikenal sebagai “Pertempuran Surabaya”. Salah satu hal yang menarik dari film animasi *Battle of Surabaya* karena film ini merupakan film animasi pertama di Indonesia yang mengangkat cerita fiktif tetapi berlatar belakang sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Tidak kalah pentingnya film animasi *Battle of Surabaya* memuat nilai-nilai moral yang dapat dijadikan contoh untuk generasi muda agar mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, hal-hal ini menjadi pertimbangan dipilih dan diangkatnya Nilai Moral Film Animasi *Battle of Surabaya* Karya Aryanto Yuniawan sebagai judul penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap upaya-upaya meminimalkan permasalahan degradasi moral yang sedang terjadi saat ini.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, diantaranya Mahfiroh (2021) mengkaji Nilai Moral dalam Serial Animasi *Riko The Series* Episode 8 Lebih Baik Memaafkan dan Relevansinya Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak Sekolah Dasar, Suryaningrum (2019) mengkaji Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar, Munajah (2018) mengkaji Nilai Moral dalam Folklor *Legenda Batu Qur'an* (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar

Apresiasi Sastra di SD, serta Fatina dan Iskandar (2022) mengkaji Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor untuk Membentuk Karakter Siswa.

REVIEW TEORI

Film animasi adalah suatu bentuk karya seni yang memanfaatkan fasilitas aplikasi komputer multimedia, yang mengintegrasikan berbagai unsur seperti gambar, teks, audio, animasi, dan video. Proses pembuatannya melibatkan transformasi gambar diam menjadi bergerak yang disertai suara, kemudian diorganisir menjadi narasi yang menarik (Asmawati dalam Hatimah & Pd, 2023:3). Selain berfungsi sebagai hiburan, film animasi juga memasukkan unsur-unsur pendidikan. Komponen-komponen yang terdapat dalam film animasi dapat berperan sebagai media pembelajaran. Melalui narasi yang disampaikan dengan cara menarik, terutama bagi penonton anak-anak, film menjadi alat pendidikan yang efektif. Sebagai media audiovisual, film animasi juga mempermudah individu dalam menyerap informasi melalui apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, dengan harapan dapat memengaruhi setiap orang yang menontonnya (Putri et al., 2021:1255).

Nilai melibatkan eksplorasi terhadap perilaku dan tindakan manusia, yang memberikan pedoman, petunjuk, dan dasar untuk mengarahkan tingkah laku serta perbuatan manusia. Abdulkadir dalam (Basid et al., 2017) menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hal yang baik dan tidak baik, serta hal positif dan hal negatif. Nilai mencerminkan sejauh mana perilaku seseorang memenuhi standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan atau disepakati dalam masyarakat. Dalam evaluasi perilaku, nilai dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai performa, kemajuan, atau pencapaian seseorang dalam berbagai bidang. Dengan demikian, nilai dalam konteks evaluasi perilaku berfungsi sebagai ukuran objektif yang membantu menggambarkan dan mengevaluasi kualitas suatu tindakan atau tingkah laku.

Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang merujuk pada kebiasaan atau adat. Al-Ghazali (dalam AR. Muchson & Samsuri, 2013:1) mengemukakan, moral merupakan padanan dari akhlak, sebagai suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam diri seseorang dan merupakan sumber timbulnya suatu perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Moral dipandang sebagai ajaran, wejangan, khutbah, patokan, berupa lisan atau tulisan, tentang seseorang yang harus bertindak, agar menjadi pribadi yang baik.

Dalam suatu karya sastra terdapat beberapa nilai yang terkandung, salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral dapat dijelaskan sebagai norma-norma yang tetap dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat sebagai pedoman untuk berperilaku. Selain itu, nilai moral berfungsi sebagai panduan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Nilai moral sebagai pedoman untuk berperilaku mencerminkan kesadaran individu terhadap standar etika yang memandu keputusan dan tindakan mereka. Nilai-nilai ini dapat mencakup kejujuran, integritas, keadilan, tanggung jawab, belas kasihan, dan norma-norma sosial lainnya yang membentuk dasar moralitas individu (Arifin, dalam Fatina & Iskandar, 2022:45).

Nilai moral mencakup semua nilai yang terkait dengan konsep kebaikan atau keburukan. Hal ini menjadi penentu apakah seseorang dianggap bersalah atau tidak, berdasarkan sejauh mana tanggung jawabnya. Tingkat moralitas seseorang dapat dinilai dari perilaku yang mencerminkan akhlak dan kebijakannya. Secara keseluruhan, nilai moral yang mencakup konsep kebaikan atau keburukan membentuk landasan etika yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, membantu mereka membuat keputusan moral, dan berperilaku sesuai dengan standar moral yang diterima dalam suatu masyarakat (Sjarkawi dalam Suryaningrum, 2019:10).

Adapun nilai-nilai moral pada karya sastra menurut Kanto dalam (Munajah, 2018:61-61), meliputi:

1. Nilai moral agama, yaitu cerita yang di dalamnya ada unsur-unsur ajaran untuk mengajak percaya kepada Tuhan dan kebesaran-Nya. Pada dasarnya nilai moral agama juga dapat didefinisikan sebagai ajaran baik tentang tindakan keagamaan atau sifat manusia. Tindakan nilai moral agama dapat dinyatakan dengan berbagai sikap, yaitu sikap taat beribadah, mendoakan orang lain, dan selalu bersyukur.
2. Nilai moral budi pekerti atau susila, yaitu cerita yang di dalamnya ada unsur ajaran untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan harapan menimbulkan kebencian kepada yang jelek dan meniru hal-hal yang baik. Moral budi pekerti ini dapat diimplementasikan dengan sikap saling tolong-menolong, tanggung jawab, pantang menyerah, dan menepati janji.
3. Nilai moral kemanusiaan, yaitu cerita yang mengandung unsur ajaran yang menjunjung sikap tenggang rasa, adil, tidak semena-mena kepada orang lain. Nilai moral kemanusiaan mengacu pada prinsip-prinsip yang dihayati dengan kesadaran penuh, tercemin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan individu untuk memperjuangkan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta memuliakan martabat manusia. Implementasi nilai moral kemanusiaan ini dapat berbentuk toleransi, peduli dengan orang lain, dan menjunjung tinggi gotong royong.

Tujuan adanya pembelajaran nilai moral adalah membentuk individu yang sadar akan hukum yang berlaku di setiap wilayah atau negara tertentu, sehingga mereka dapat mengembangkan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran nilai moral bertujuan untuk menghasilkan individu yang berempati, memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral, dan berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

METODE

Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati. Selain itu, penelitian kualitatif menganggap objek sebagai suatu kesatuan utuh (holistic), setiap aspeknya tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2020: 17). Sumber data dalam penelitian ini berupa film animasi *Battle of Surabaya* yang dirilis pada 20 Agustus 2015, yang dijadikan sebagai objek observasi untuk mengumpulkan data nilai moral. Sedangkan data yang terdapat dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa potongan teks (hasil translitasi), dialog, dan narasi film animasi *Battle of Surabaya* yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah studi pustaka untuk mendapatkan informasi tambahan sesuai bahan penelitian, diantaranya jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan nilai moral. Dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi alat utama penelitian (human instrument). Sebagai instrumen, peneliti bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, mengevaluasi data, menganalisis data, menafsirkan temuan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2020:297). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengamatan terhadap film animasi *Battle of Surabaya* dan teknik

pengumpulan data dengan dokumentasi berupa teks hasil translitasi berupa kutipan dialog dan narasi dan juga gambar-gambar tangkapan layar dari film animasi *Battle of Surabaya*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2020:319). Dalam teknik analisis data terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan tindakan memotong atau mengekstraksi sebagian kecil dari data, memilih elemen-elemen inti, dan dipusatkan pada aspek yang relevan. Dalam hal ini data yang ditemukan dikategorikan sesuai pertanyaan penelitian, yaitu nilai moral agama, nilai moral budi pekerti, dan nilai moral kemanusiaan.
2. Penyajian data merupakan hasil dari pengambilan data yang telah mengalami proses reduksi. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan berupa uraian nilai moral dalam film animasi *Battle of Surabaya* karya Aryanto Yuniawan.
3. Penyajian kesimpulan dilakukan dengan padat dan jelas sesuai dengan substansi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdapat tiga jenis aspek nilai moral yang ditemukan dalam film animasi *Battle of Surabaya*, yaitu nilai moral agama, nilai moral budi pekerti, dan nilai moral kemanusiaan.

Nilai Moral Agama:

1. Taat Beribadah



Gambar 1

Setelah seharian bekerja sebagai tukang semir sepatu dan kurir, Musa segera pulang karena waktu sudah menunjukkan adzan maghrib. Sesampainya di rumah, Ia segera berwudhu dan melaksanakan sholat maghrib.

Musa : “Assalamualaikum warahmatullah... assalamualaikum warahmatullah.

(Menit 18.49)

Data diatas menggambarkan bahwa Musa memiliki sikap yang patut diteladani. Meskipun Musa disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatannya untuk mengurus ibunya yang sedang sakit, ia tidak pernah meninggalkan kewajibannya dalam hal beribadah. Musa mencerminkan seorang anak yang taat akan perintah-Nya serta berbakti kepada orang tua.

2. Mendoakan Orang Lain



Gambar 2

Musa : “Tuan Yoshimura... tuan dibunuh oleh knil.”
Ibu Musa : Astaghfirullahaladzim. Innalillahi wa inailaihi rojiun. Dia adalah orang yang sangat baik, mengapa hidupnya begitu singkat. Semoga Tuan diterima disisi-Nya. Aamiin.”

(Menit 12.46)

Data diatas menunjukkan Ibu Musa mendoakan Tuan Yoshimura sebagai bentuk rasa dukanya, karena telah kehilangan seseorang yang berjasa dihidupnya dan Musa. Meskipun Tuan Yoshimura berbeda keyakinan dengan keluarga mereka, Tuan Yoshimura tidak pernah memandang hal tersebut. Sehingga saat Tuan Yoshimura ditembak oleh knil / tentara Belanda, Musa dan Ibunya merasa sedih dan mendoakan kepergiannya.

3. Selalu Bersyukur



Gambar 3

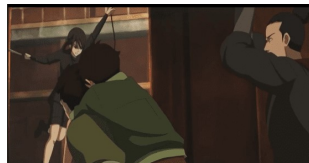
Tuan Yoshimura : “Hai Musa, selamat pagi! Banyak pelanggan hari ini ya?”
Musa : “Selamat pagi Tuan! Alhamdulillah Tuan, pagi ini banyak sepatu kotor.”

(Menit 08.05)

Data diatas menunjukkan Musa memiliki sifat yang selalu bersyukur dan menerima dengan lapang dada segala karunia yang diberikan padanya. Meski masih remaja, Ia tidak merasa malu membantu ibunya dengan bekerja sebagai tukang semir sepatu. Musa juga pantang menyerah dalam berusaha mencari rezeki.

Nilai Moral Budi Pekerti

1. Saling Tolong-Menolong



Gambar 4

Yumna : “Hahh.. Musa! Awas Musa...!”
Cak Soleh : (sedikit menunduk ketika mengerti kode aksi dari Yumna)
Prajurit Kipas Hitam : (terkena sabetan pedang Yumna) “Arghhh...”

(Menit 01.08.56)

Data diatas menggambarkan adegan keberanian dari Yumna yang berusaha melindungi Musa dan Cak Soleh dari serangan Prajurit Kipas Hitam. Seolah sudah terdidik untuk bisa selalu melindungi orang lain, Yumna merasa bertanggung jawab akan keselamatan Musa dan Cak Soleh. Dengan sekuat tenaga Yumna akan selalu berusaha melindungi orang-orang tersayangnnya dari bahaya yang sedang mengincar.

2. Tanggung Jawab



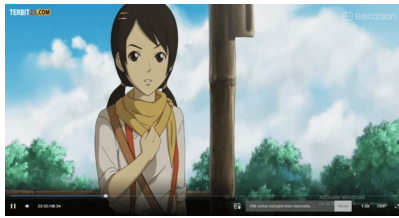
Gambar 5

Musa : “Aku itu hanya ingin makan tenang dan tidur nyenyak. Ibuku sakit di rumah. Sejak Fujinkai dibubarkan, kami hanya tinggal di gubuk kecil. Beras mahal, pakaian apalagi. Uang seperti tidak ada harganya. Aku cari tambahan uang dengan menjadi kurir, untuk makan kami berdua.”

(Menit 16.16)

Data diatas menunjukkan rasa tanggung jawab Musa untuk selalu membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Musa rela merangkap pekerjaan agar bisa mendapatkan uang lebih. Sejak Sekutu kembali datang ke Indonesia, khususnya wilayah Surabaya, semua kebutuhan pokok menjadi mahal hingga membuat Musa merasa sedikit putus asa. Namun Musa tidak pantang menyerah, Ia terus berusaha dengan menjalankan pekerjaannya.

3. Pantang Menyerah



Gambar 6

Musa : “Aku gagal. Gimana aku sampaikan ke Tuan Residen. Huhhh... Tuan Residen mempercayakan semuanya ke aku.”

Yumna : “Kamu *ngga* tahu isi pesannya?”

Musa : “Itu masalahnya, pesan itu disegel dan harus Pak Moestofo yang baca. Aku tidak berani kembali, aku takut, aku malu.”

Yumna : “Kita adalah anak-anak perang, tidak akan menyerah begitu saja dengan keadaan seburuk apapun. Kadang kita harus gagal untuk melihat keberhasilan, kadang harus jatuh untuk bisa bangkit lagi. Kita harus kehilangan untuk mengingat apa yang kita miliki, kadang kita ketakutan untuk melihat keberanian. Semua itu adalah untuk melihat sesuatu yang kamu percayai sebagai sebuah keyakinan.”

(Menit 23.55)

Dari data diatas, Yumna mencerminkan seorang teman yang bisa selalu mendukung temannya agar tidak mudah menyerah. Yumna berusaha menasehati Musa agar Ia tidak menyerah dengan keadaan, karena sejatinya walaupun keadaan sangat sulit pasti akan ada jalan keluar jika terus berusaha. Semua membutuhkan proses dan perjuangan untuk mencapai suatu hal. Seseorang harus bisa memiliki tekad yang kuat agar bisa melawan segala ketakutan yang biasanya menghantui diri.

4. Menepati Janji



Gambar 7

Residen Sudirman : “Musa para pimpinan dan komandan-komandan tentara telah sepakat, bahwa kode-kode terjemahan yang digunakan untuk berkoordinasi melalui siaran radio oleh Bung Tomo adalah dengan lagu-lagu keroncong, yang menjadi kuncinya. Pesan ini harus sampai pada pimpinan PKR selatan secepatnya!”

Musa : “Baik tuan, saya berjanji untuk menjaga dan mengantarkannya.”

(Menit 53.08)

Dari data diatas menunjukkan bahwa Musa berjanji pada Residen Sudirman untuk mengantarkan surat pada pimpinan PKR. Walaupun dalam perjalanan Musa mendapatkan banyak rintangan, Ia tidak putus asa. Musa berusaha sekuat tenaga untuk dapat menjaga dan mengantarkan surat tersebut. Usaha Musa tidak gagal, ia berhasil menepati janjinya untuk menyampaikan surat pada pimpinan PKR. Sehingga pimpinan PKR mendapatkan informasi dan menyusun strategi agar bisa melawan para Sekutu.

Nilai Moral Kemanusiaan

1. Toleransi



Gambar 8

Yumna : “Aku dibesarkan kedua orang tuaku di lingkungan Belanda, mereka bekerja sebagai pembantu di rumah Tuan Fenderkol. Merry adalah putri tuan yang sangat cantik, Ia teman bermainku waktu kami kecil. Kami suka berlarian di kebun dan bermain air. Ayah kami yang akan menegur kami. Aku sering menyelip dan mengintip saat Merry diajar privat oleh seorang guru Belanda.”

(Menit 16.50)

Data diatas menunjukkan bahwa Yumna dan Merry bisa berteman walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Sikap keluarga Fenderkol juga mencerminkan memiliki toleransi yang tinggi. Meskipun Yumna anak dari pembantu, mereka memperbolehkan Yumna untuk berteman dengan Merry tanpa memandang status sosial. Sehingga keluarga mereka bisa hidup berdampingan dengan nyaman dan aman.

2. Peduli dengan Orang Lain



Gambar 9

- Musa : (mengobrak-abrik isi tasnya) “Pesan itu...”
Yumna : “Apa...?”
Musa : “Pesan untuk Pak Moestofu, hilang!”
Yumna : (menghampiri Musa yang sedang mondar-mandir) “Musa duduk dulu, capek.”
Musa : (Musa mencari surat di semak-semak) “Iya... tapi pesan itu...”
Yumna : (menarik Musa untuk duduk di gubuk dan menyodorkan botol minum)
Musa : (menggeleng)

(Menit 23.12)

Data diatas menunjukkan bahwa Yumna sangat peduli akan keresahan Musa. Yumna tahu jika Musa sedang frustrasi karena surat titipan dari Pak Residen hilang entah kemana. Yumna berusaha menenangkan dan membantu Musa. Dengan peduli, Ia menawarkan minuman ke Musa agar Musa bisa lebih tenang. Yumna merasa ketika seseorang sedang panik, Ia harus secara sadar bisa menenangkan, sehingga Musa bisa merasa lebih baik dan rileks.

3. Menjunjung Tinggi Gotong Royong



Gambar 10

- Pimpinan PKR : “Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan kedaulatan negara kita, maka kita harus menegakkan dan menguhkan tekad kita yang satu yaitu berani menghadapi segala kemungkinan. Berbulan-bulan telah kita kemukakan, bahwa sikap kita ialah lebih baik hancur daripada dijajah kembali.”

(Menit 01.20.05)

Data diatas membuktikan bahwa Pimpinan PKR mencerminkan seseorang yang menjunjung tinggi rasa gotong royong. Melalui narasinya, Ia dengan tegas mengajak masyarakat untuk kembali bersatu dan melakukan perlawanan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pimpinan PKR mengarahkan para pemuda untuk giat berlatih agar bisa mengusir para Sekutu yang melakukan kerusakan di Surabaya. Dengan narasi tersebut Pimpinan PKR juga ingin memperkuat rasa persatuan dan kesatuan warga masyarakat Surabaya.

Pada dasarnya film animasi *Battle of Surabaya* merupakan salah satu tayangan yang tidak hanya bertujuan menghibur penonton, namun juga memberikan atau menayangkan aspek nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu film animasi *Battle of Surabaya* juga menyajikan cerita dengan latar belakang sejarah Indonesia, yaitu tentang Pertempuran 10 November 1945. Dengan adanya latar belakang cerita sejarah, membuat film animasi ini memiliki nilai *plus* untuk dijadikan tayangan pada proses pembelajaran. Dengan ditayangkan film animasi ini diharapkan dapat membuat siswa mengenal cerita tentang perjuangan para pahlawan, sehingga dapat menumbuhkan sikap patriotism pada diri mereka.

PENUTUP

Aspek nilai moral yang terdapat dalam film animasi *Battle of Surabaya* diantaranya, nilai moral agama yang mencakup taat beribadah, mendoakan orang lain, dan selalu bersyukur; nilai moral budi pekerti yang mencakup saling tolong menolong, tanggung jawab, pantang menyerah, dan menepati janji; serta nilai moral kemanusiaan yang mencakup toleransi, peduli dengan orang lain, dan menjunjung tinggi gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- AR., M., & Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Basid, A., Fitria Bahasa, B., Arab, S., Humaniora -Uin, F., Malik, M., & Malang. (2017). *Nilai Moral dalam Film Fabulous Udin Berdasarkan Perspektif Sosiologi Karya Sastra*.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor untuk Membentuk Karakter Siswa. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53.
- Hatimah, H., & Pd, M. (2023). Nilai-Nilai Moral Pada Film Animasi Kancil dan Buaya sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Idialektik*, 5(1), 2655–8491.
- Istiyanto, S. B. (2016). Telepon Genggam dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi*, 01, 58–63.
- Mahfiroh, H. A. (2021). Nilai Moral dalam Serial Animasi Riko the Series Episode 8 Lebih Baik Memafkan dan Relevansinya Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak Sekolah Dasar. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*.
- Munajah, R. (2018). Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(01).
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suryaningrum. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Skripsi Universitas Jember*.
- Tranggono, Jastisia Jasmin, K., Rizqi Amali, M., Nashwa Aginza, L., Zahra Rizqitta Sulaiman, S., Agil Ferdhina, F., & Abdan Maulaana Effendie, D. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 7.
- Widyahening, C. E. T. (2014). Film sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2).